PELATIHAN SENI KRIYA BAGI MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM MEMBANGUN JIWA WIRAUSAHA

Lia Maulia Indrayani, Agus Nero Sofyan, dan Maman Sutirman

Universitas Padjadjaran

E-mail: lia.maulia@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Seni Kriya bagi Masyarakat Kampung Naga dalam Membangun Jiwa Wirausaha” dilaksanakan di Kampung Naga, Tasikmalaya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat, tentang pentingnya regenerasi kerajinan seni kriya di Kampung Naga untuk melestarikan budaya Sunda sekaligus sebagai komoditas ekonomi masyarakat Kampung Naga. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kerajinan seni kriya di Kampung Naga. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang diberikan dalam pengabdian masyarakat ini adalah seni ikonik leluhur masyarakat Kampung Naga, yaitu kerajinan seni kriya. Sumber data yang digunakan adalah menampilkan narasumber yang kompeten dalam bidang kerajinan seni kriya sebagai data primer dan kajian pustaka sebagai data sekunder. Hasil yang dicapai dalam pengabdian ini adalah bahwa masyarakat Kampung Naga masih memelihara/melestarikan kerajinan seni kriya sehingga bisa dijadikan satu di antara ikon daya tarik pariwisata dan komoditas ekonomi masyarakat di Kampung Naga.

Kata kunci: pelatihan, seni kriya, Kampung Naga, wirausaha.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki suku bangsa yang beragam. Dengan demikian, adat istiadatnya pun beragam dan memiliki karakteristik di tiap-tiap daerah dari Sabang sampai Merauke. Adat istiadat tiap-tiap suku bangsa dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa yang tertuang dalam berbagai bentuk baik berupa artefak (*tangible*) maupun tradisi (*intangible*) yang dapat terlihat dari kehidupan masyarakat adat. Satu di antara warisan budaya Sunda tersimpan dalam permukiman adat di Tatar Sunda seperti Kampung Naga di Desa Nglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

Kampung Naga sebagai sebuah kampung adat di Jawa Barat merupakan permukiman yang berada di tempat yang subur dengan lereng curam sebagai batas alam. Sejumlah 112 bangunan beratap ijuk berdiri teratur membentuk sebuah kampung tradisional di tatar Sunda. Masyarakat Kampung Naga yang mengaku keturunan Pangeran Singaparana ini masih banyak mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal (*local indigenous*) yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Mereka berusaha mempertahankan tradisi leluhur dan mengadaptasikannya dengan pengaruh baru dari nilai-nilai zaman modern.

Nilai-nilai seni tampak pada kehidupan sehari-hari Kampung Naga dalam pembuatan alat rumah tangga yang memang dibutuhkan untuk lingkungan sendiri ataupun untuk dijual sebagai seni khas Kampung Naga. Dalam hal ini, ditekankan pula bagaimana model pembelajaran dan transfer ilmu dari generasi tua kepada generasi muda.

Perkembangan kesenian tradisional tidak akan bisa dilepaskan dari aspek ruang dan waktu. Keberadaannya yang dipengaruhi oleh kedua aspek tersebut menjadikan kesenian tradisional tidak berlaku umum di semua daerah yang ada. Maksudnya adalah kesenian tradisional lahir dan berkembang dari satu daerah dan berlaku di daerah tersebut. Meskipun demikian, ada kalanya

kesenian tradisional juga memiliki nilai-nilai universal yang berlaku di hampir seluruh daerah yang ada. Contoh, seni kerajinan kriya merupakan satu di antara kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di daerah Kampung Naga, Tasikmalaya. Keberadaannya bukan hanya sebatas memiliki nilai estetis, tetapi pada praktiknya, seni kerajinan kriya di Kampung Naga memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat pendukungnya. Nilai ekonomis tersebut tampak pada adanya praktik pengembangan kerajinan ini menuju kepada sumber ekonomi utama bagi penduduk asli Kampung Naga.

Dalam hubungannya dengan aspek waktu, kesenian tradisional, termasuk seni kerajinan kriya di Kampung Naga, sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dari masa ke masa. Era globalisasi yang berkembang dewasa ini sangat berpengaruh terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional yang ada di suatu daerah. Satu di antara dampak yang diakibatkan oleh arus globalisasi yang semakin masif ini adalah adanya gradasi budaya asing yang terus menyerang masyarakat lokal di Indonesia. Pada saat yang sama, daya tahan budaya yang dipegang oleh masyarakat lokal sedikit demi sedikit mulai berkurang sehingga terjadilah degradasi nilai dari kesenian tradisional yang ada. Inilah yang menjadi kekhawatiran bersama, saat nilai-nilai kultural yang sudah lama diwariskan oleh nenek moyang sedikit demi sedikit mulai terkikis, yang pada masanya nanti akan mengancam eksistensi kesenian tradisional di suatu daerah.

Meskipun demikian, dalam konteks perkembangan kesenian tradisional, gradasi kultural dari luar bisa menjadi nilai positif jika keberadaannya bisa menunjang pengembangan estetika kultural lokal yang ada di suatu daerah. Dilema yang ada terlihat dari praktik kultural – yang di dalamnya mengandung nilai ekonomis – di Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga sampai saat ini masih memegang prinsip-prinsip keyakinan di tengah mereka, seperti tidak adanya penggunaan

listrik di kesehariannya. Kondisi ini menjadi dilematis jika terbenturkan dengan aspek pengembangan seni dan ekonomi masyarakatnya, karena pada praktiknya, produksi seni kerajinan kriya di Kampung Naga sangat memerlukan sentuhan-sentuhan modern demi meningkatkan nilai produksinya. Di sinilah letak dilematis yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Naga di tengah deraan arus globalisasi yang kian menerjang. Di sisi yang lain, jika mereka bertahan dengan prinsip 'kesederhanaan' yang telah mereka bangun sejak dahulu, mereka akan mengalami stagnasi ekonomi dan terus menghimpit kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang mereka miliki.

Seni kerajinan kriya Kampung Naga menjadi satu di antara kesenian tradisinal daerah Kampung Naga yang memiliki potensi ekonomis yang luar biasa. Kepekaan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan aset intelektual ini mesti terus dipupuk. Dalam kenyataannya, sekarang ini seni kerajinan kriya Kampung Naga semakin menurun eksistensinya. Hanya beberapa kalangan saja yang masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional ini, khususnya masyarakat generasi tua yang masih terlibat pada aktivitas produksi seni kerajinan kriya. Padahal, jika seni kerajinan kriya ini terus dikembangkan, akan memberikan sumbangan besar untuk pemerintah daerah agar bisa mengembangkan nilai ekonomis, khususnya untuk menunjang pengembangan pariwisata budaya di daerahnya. Itulah sebabnya, mengapa kajian ini mendesak untuk segera dilakukan.

Pengabdian ini berjudul *Pelatihan Seni Kriya bagi Masyarakat Kampung Naga dalam Membangun Jiwa Wirausaha*. Hasil dari pengabdian ini diharapkan menjadi sumbangan intelektual untuk dijadikan rujukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata budaya, khususnya dalam seni kerajinan kriya di Kampung Naga.

METODE

Materi penyuluhan berorientasi pada upaya memupuk kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan aset intelektual berupa kerajinan seni kriya dan mengembangkannya menjadi kesenian ikonik Kampung Naga yang pada masanya nanti bisa dijadikan sebagai komoditas ekonomis untuk masyarakat di lingkungan Kampung Naga. Pada prinsipnya, masyarakat dibina agar terbentuk kesadaran penuh bahwa mereka merupakan bagian integral untuk mengembangkan kerajinan seni kriya. Keterkaitan unsur-unsur yang ada di Kampung Naga, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti para perajin, kepala adat, dan pemerintah daerah harus dihubungkan secara komunikatif agar terbentuk koordinasi utuh untuk mengembangkan kerajinan seni kriya di Kampung Naga.

Materi yang diberikan dalam pengabdian masyarakat ini adalah seni ikonik masyarakat Kampung Naga, yaitu

kerajinan seni kriya. Sumber data yang digunakan adalah menampilkan narasumber yang kompeten dalam bidang seni kriya sebagai data primer dan kajian pustaka sebagai data sekunder.

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kerajinan seni kriya di Kampung Naga. Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini bekerja sama dengan kepala adat Kampung Naga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga, secara administratif, termasuk satu di antara wilayah yang ada di dalam ruang administratif pemerintahan desa/kelurahan Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Dalam konteks geografis, Kampung Naga terletak pada sebuah lembah yang berjarak sekitar 1 km dari pusat keramaian (jalan raya utama) dengan ketinggian 488 m dari permukaan laut. Secara pemanfaatan lahan, Kampung Naga terdiri atas lahan permukiman, lahan persawahan, empang, bukit, dan hutan. Di sebelah barat, Kampung Naga berbatasan dengan bukit Naga. Sebelah timur, berbatasan dengan sungai Ciwulan, dan hutan lindung (pembatas antara Kampung Naga dan Kampung Babakan). Sebelah selatan, berbatasan dengan bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Bandung, lewat Garut.

Desa Neglasari terdiri atas empat dusun, yaitu dusun Naga, Cikeusik, Surakarta, dan Tajuk Nangsi. Dusun Naga memiliki lima RT, yaitu Lodok Gede, Babakan, Pondok Wani, Bantar Sani, dan Kampung Naga. Areal Kampung Naga seluas 10 hektar yang terdiri dari lahan hutan, pertanian, dan perikanan. Sedangkan untuk lahan permukiman, luasnya sekitar 1,5 hektar. Penduduk Kampung Naga mendiami rumah yang berbentuk panggung yang berjumlah 113 buah, membujur dari barat ke timur dengan pintu rumah menghadap ke utara atau ke selatan. Masyarakat Kampung Naga, dalam kesehariannya, hanya memanfaatkan pencahayaan yang sangat sederhana, mengingat aliran tenaga listrik belum masuk ke Kampung Naga. Praktis, masyarakat di sana hanya memanfaatkan pencahayaan dari sumber energi api, seperti *tajuk*, lentera, dan sebagainya.

Kondisi Historis Kampung Naga

Mengenai asal usul sejarah munculnya Kampung Naga, terdapat friksi dan perbedaan pendapat, sehingga memunculkan beberapa versi sejarah Kampung Naga. Perbedaan ini disebabkan oleh ketiadaan bukti historis berupa catatan sejarah Kampung Naga yang ditulis di atas daun lontar sudah hangus terbakar ketika peristiwa 1956, yaitu peristiwa dibakarnya Kampung Naga oleh gerombolan kelompok DI TII. Selepas peristiwa tersebut, Kampung Naga akhirnya dibangun kembali dengan mengacu kepada aturan dan kesepakatan seperti sebelumnya, mulai dari bentuk permukiman, aturan-aturan tidak tertulis, dan sistem pemerintahan. Kesulitan

melacak jejak historis Kampung Naga juga disebabkan oleh adanya prinsip tabu yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga untuk menceritakan asal-usul kehidupan mereka kepada khalayak ramai (masyarakat biasa).

Secara historis, setidaknya ada tiga versi sejarah asal-usul Kampung Naga. *Pertama*, adanya anggapan historis bahwa Seuwu Putu Naga (sebutan untuk penduduk Kampung Naga) berasal dari keturunan Mataram. Konon katanya sekira tahun 1630-an, pada saat Sultan Agung menyerang Batavia, sekelompok pasukan Mataram di bawah pimpinan Singaparna mengalami kekalahan. Pascakekalahan tersebut, pasukan Mataram memutuskan untuk tidak kembali ke wilayahnya, dan tidak juga menyerahkan dirinya ke VOC, tetapi mereka memutuskan untuk bersembunyi di sebuah hutan perbukitan di dekat sungai Ciwulan. Untuk menghilangkan jejak ke-Mataram-an yang menjadi identitas mereka, akhirnya mereka memutuskan untuk mengubah cara bicara (dialek) mereka dengan Sunda. Selepas peristiwa itu, semua penduduk yang menetap di daerah tersebut dilarang untuk menyebut nama Singaparna dan menamai wilayahnya dengan sebutan Kampung Naga (Haditomo, 1989: 31).

Kedua, versi yang menyebutkan bahwa Singaparna merupakan *karuhun* (nenek moyang) Kampung Naga, berasal dari Timur – dipercayai dari Mataram. Pososi Singaparna pada saat itu sebagai utusan kerajaan untuk menyebarkan Islam ke tanah Pasundan. Dalam misinya tersebut, ia menemukan satu wilayah yang berbentuk cekung (yang sekarang menjadi Kampung Naga). Di wilayah tersebut, ia membangun satu bangunan untuk tempat tinggalnya, hingga kini dikenal dengan sebutan *bumi ageung*, yang akhirnya menjadi bangunan pertama masyarakat Kampung Naga (Sulistiono, 1997: 11).

Ketiga, versi yang mengatakan bahwa penduduk asli Kampung Naga berasal dari lereng gunung Galunggung. Dari versi ini, bisa dipahami bahwa masyarakat Kampung Naga berasal dari orang Sunda asli, keturunan Singaparna. Menurut versi ini, Singaparna diyakini sebagai seorang ulama sakti, putra Prabu Rajadipuntang yang merupakan raja Galunggung terakhir. Prabu Rajapuntang pada saat itu diserang oleh Prabu Surawisesa dari Kerajaan Sunda karena diyakini tidak lagi memeluk agama Hindu dan mulai beralih kepada agama Islam. Peristiwa ini berlangsung pada abad ke-16 M. Untuk menyelamatkan aset-asetnya dari serangan tersebut, akhirnya Prabu Rajadipuntang menitipkannya kepada Singaparna, dan memintanya untuk menyelamatkan diri ke wilayah yang aman (Saringendyanti, 2008: 12).

Kerajinan Seni Kriya sebagai Komoditas Ekonomis Masyarakat Kampung Naga

Pada perkembangannya, seni kriya dipakai sebagai suatu istilah untuk menamai hasil karya yang memiliki nilai keunikan yang berkaitan dengan penggalian nilai-nilai tradisi yang *adiluhung*. Untuk selanjutnya, istilah seni kriya dibatasi hanya pada hasil karya yang memiliki nilai

keunikan dan karakter yang khas, mengandung muatan nilai-nilai yang mendalam menyangkut nilai estetika, simbolik, filosofi, dan fungsional. Dalam manifestasinya, seni kriya didukung oleh nilai *craftmanship* yang cukup tinggi.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang dilakukan, data yang terkumpul berupa dokumen inventaris seni kriya yang meliputi nama, kegunaan, dan cara/proses pembuatan. Hasil penelitian jangka pendek ini selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan pengamatan dan penelitian seni kriya di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian juga dapat dilakukan lebih luas, tidak hanya menyangkut metode pembelajaran saja tetapi juga dapat dilihat dari aspek lainnya, misalnya melalui pendekatan etnolinguistik.

Seni kriya di Kampung Naga terwujud sebagai satu di antara karya seni yang dimanifestasikan sebagai satu di antara upaya *problem solver* dalam memenuhi kebutuhan seni dan kepentingan ekonomi masyarakat pendukungnya. Hal ini terlihat dari adanya upaya untuk menjadikan buah karya seni kriya sebagai sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Selain itu, keberadaan seni kriya juga ditunjukkan untuk memenuhi rumpang kekosongan yang ada pada dunia kesenian. Itu artinya, seni kriya telah memberikan sumbangsih intelektual untuk melestarikan nilai-nilai estetika kesenian, khususnya kerajinan tangan.

Terciptanya sebuah karya, tentu bisa menjadi *image* yang merepresentasikan si pembuatnya, dalam hal ini si kriyawan. Produk yang dihasilkan bisa dianggap sebagai manifestasi ide dan gagasan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing kriyawan yang ada. Tentu, kita mengharapkan adanya nilai guna dari setiap karya yang dihasilkan. Dalam kaitannya dengan proses pembuatan seni kriya di Kampung Naga, nilai-nilai manfaat yang dihasilkan oleh produk telah terlihat jelas dan mewujudkan nyata. Karya seni yang dihasilkan bukan hanya mengandung unsur estetika, tetapi juga harus mengandung nilai manfaat dan nilai guna untuk menjawab tantangan yang ada di tengah masyarakat pendukungnya.

Banyak karya seni kriya yang telah dihasilkan oleh para kriyawan sebagai bagian dari karya *masterpiece*. Karya fungsional maupun nonfungsional, jika telah dihasilkan berupa produk, posisinya memiliki kesamaan derajat di mata dunia kesenian. Maksudnya adalah, karya fungsional dan nonfungsional sama menjadi bagian dari produk seni yang dihasilkan melalui proses kreatif dan keberadaannya sudah pasti memiliki nilai estetika yang tinggi. Itulah sebabnya, mengapa posisi penikmat (subjek) seni menjadi penting, karena mereka akan menjadi pihak yang menilai dan memanfaatkan karya seni yang sudah diproduksi.

Dalam kaitannya dengan seni kriya di Kampung Naga, hasil penelitian menunjukkan bahwa seni kriya di Kampung Naga masih dipertahankan hingga kini karena kegunaannya bukan hanya untuk upacara-upacara adat/tradisional saja melainkan juga untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Oleh sebab itu, pembelajaran pembuatan seni kriya di Kampung Naga diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat Kampung Naga memanfaatkan bahan alami yang berada di sekitarnya untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Kampung Naga diketahui juga menggunakan bahan yang bersumber dari alam tersebut untuk diolah dan dikembangkan secara kreatif menjadi barang/benda kriya yang bukan hanya bernilai seni tinggi tetapi juga ekonomi. Sehingga produksi barang/benda kriya tersebut menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Kampung Naga.

Seni kriya dapat dipandang dari berbagai sudut tergantung kepentingan yang saling berkesinambungan, sesuai dengan perkembangan pola pikir manusia yang merubah paradigm kesenian dan juga budaya, maka saat itu juga seni kriya berkembang dan banyak diperluas secara definitif oleh para pakar atau filosof. Seni kriya pada saat ini sangat banyak kaitannya dengan seni-seni yang lain juga mempunyai konsep dan ide-ide baru, baik ditinjau medium yang akan dibuat, cara dan proses dalam pengerjaan kriya dengan tangan, dan juga karya yang dihasilkan dapat digabungkan dengan unsur-unsur lain seperti ruang ataupun obyek tertentu yang dianggap satu sama lain memiliki nilai estetika.

Di Kampung Naga, terdapat banyak hasil seni kriya kerajinan tangan hasil kreativitas penduduk setempat yang dapat dijadikan buah tangan berupa tas yang terbuat dari anyaman tali kulit, sandal atau kelom yang terbuat dari bahan kayu ukir, peralatan dapur yang terbuat dari kayu, dan anyaman-anyaman khas Kampung Naga.

Dalam konteks sosial, seni kriya dan seni kerajinan pada umumnya memiliki perbedaan yang sangat tipis. Seni kriya lebih dipahami sebagai seni kerajinan yang berawal dari hasil pengejawantahan ekspresi pribadi yang berlandaskan pada sumber inspirasi seorang kriyawan yang memiliki ide dan gagasan yang cenderung idealis. Adapun seni kerajinan pada umumnya memfokuskan pada produk yang sejatinya bisa diciptakan oleh banyak orang dan sifatnya kolaboratif dan mudah dicari tanpa terkita ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa, kerajinan-kerajinan tangan di Kampung Naga lebih dikategorikan kepada seni kriya, karena bisa dikatakan bahwa produk-produk tersebut hanya bisa ditemukan di daerah tersebut saja.

Aspek lainnya yang membedakan antara seni kriya dengan seni kerajinan pada umumnya terletak pada aspek pendukung produksi benda tersebut. seni kriya relatif tidak diproduksi secara massal. Hal ini disebabkan oleh keberadaan seni kriya yang bisa dikatakan sebagai bagian dari seni idealis, yang tidak semua orang bisa melakukannya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, keberadaan seni kriya, khususnya di Kampung Naga, memiliki

tantangan tersendiri. *Image*-nya sebagai bagian dari seni idealis akan semakin mendapatkan perhatian dan tempat yang amat terhormat jika para kriyawan mampu membaca dinamika pasar di lapangan. Jika berbicara seputar hubungan produknya dengan penikmat seni, tentu hal ini sudah tidak perlu diperbincangkan lagi. Pada dasarnya, semua yang memiliki nilai estetis yang tinggi akan mendapatkan tempat terhormat di mata para penikmat seni. Namun, jika dihubungkan dengan konteks marketing dan pemasaran, kondisinya sangat berbeda karena hal tersebut akan selalu dikaitkan dengan nilai manfaat ekonomis dan sosial. Jika produk tersebut memiliki nilai manfaat yang bagus, tentu akan ditempatkan pada posisi yang amat bagus, bahkan bisa dijadikan sebagai satu di antara komoditas unggulan yang ada di daerah tersebut.

Kasus yang ada di Kampung Naga, posisi seni kriya yang dihasilkan tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga nilai ekonomis. Hal ini disebabkan oleh posisi kriyawan yang menempatkan produknya sebagai komoditas ekonomi utama dan penghasil pokok bagi mereka. Untuk menunjang keberlangsungan seni kriya di Kampung Naga perlu ada sinergitas dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, pelaku seni, kriyawan, dan masyarakat untuk menjaga kelestarian dan regenerasi kesenian tersebut.

SIMPULAN

Pengabdian yang berkonsep dokumentasi budaya memberikan solusi bagi para akademisi untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan melestarikan budaya. Metode seperti ini selain memiliki luaran berupa dokumen inventaris budaya, juga dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk melakukan pengembangan keilmuan yang digelutinya. Oleh sebab itu, pengabdian yang mengamati Seni Kriya di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat ini dikategorikan sebagai upaya pelestarian budaya Sunda dan mengaitkannya dengan konteks ekonomis berupa dijadikannya seni kriya Kampung Naga sebagai komoditas ekonomis masyarakat Kampung Naga.

DAFTAR PUSTAKA

- Haditomo. (1989). Laporan Penelitian Sistem Sosial Kampung Naga. Fakultas Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial IKIPYogyakarta.
- Sulistiono, Budi. (1997). Laporan Penelitian Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Di Kampung Naga. Jakarta: IAIN Syarif hidayatullah.
- Saringendyanti, Ety. "Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda". <http://pustaka.unpad.ac.id/>.